

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Lagu

Jika membicarakan tentang lagu, tentu hal tersebut berkaitan dengan musik. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena lagu adalah salah satu bentuk dari musik. Schopenhauer, seorang filsuf dari Jerman pada abad ke-19, mengatakan bahwa musik adalah melodi yang syairnya adalah alam semesta. “Lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari sebuah karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik (Ifadah dan Aimah 2012)”. Lagu mampu menggugah perasaan seseorang. Seseorang yang mendengarkan lagu bisa merasa sedih, senang, bersemangat, dan perasaan emosi lain karena efek dari lagu yang begitu menyentuh. Selain itu, lagu mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar disimpan dalam memori di otak.

Rasyid (2010:13) mengatakan bahwa “musik adalah bunyi yang diterima oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang”. Hal tersebut bisa dilihat dari genre musik yang berbeda di tiap daerah, bahkan di tiap negara. Seorang filsuf Jerman, Nietzsche, meyakini bahwa musik tidak diragukan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia. Sehubungan dengan itu, ia mengatakan “*Without music, life would be error.*”

Musik adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptaannya (Kurdi, 2011:1). Jamalau dalam (Kurdi, 2011:1), berpendapat bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu serta ekspresi sebagai satu kesatuan. Machlis dalam Kurdi (2011:2) memahami musik sebagai bahasa emosi yang tujuannya sama seperti bahasa pada umumnya yaitu untuk mengkomunikasikan pemahaman.

Seperti manusia, seperti teknologi, dan seperti zaman, musik juga mengalami perkembangan. Dulunya musik hanya dijadikan sebagai hiburan atau penghilang kejenuhan. Hal itu tentu berbeda dengan perkembangan musik

sekarang yang mampu menjadi media untuk mencapai tujuan. Sedana dengan hal tersebut, Campbell (2001:4), mengungkapkan bahwa, musik dapat meredakan ketegangan, mendorong interaksi sosial, merangsang perkembangan bahasa, dan memperbaiki keterampilan motorik dikalangan anak-anak.

Lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari sebuah karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik. Lagu dapat menggugah perasaan seseorang karena ketika seseorang mendengarkan sebuah lagu, akan muncul beberapa perasaan seperti rasa sedih, senang selain itu, lagu juga mampu memberi semangat bagi orang yang mendengarkan. Lagu juga mampu menyediakan sarana ucapan yang secara tidak sadar akan disimpan dalam memori di otak. Keadaan ini akan membuat seseorang lebih bisa mengingat sesuatu. Dan lagu pun dapat dijadikan media untuk belajar. Karena dengan musik dan lagu, proses belajar yang tadinya terkesan kaku atau terkesan dikoordinasikan akan menjadi tidak kaku.

Pendapat dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa lagu merupakan bagian dari musik yang didalamnya terdapat lirik atau teks yang dapat dinyanyikan. Lirik atau teks tersebut mampu menggugah perasaan seseorang.

2. Manfaat Musik

Sejatinya, musik memiliki manfaat yang sangat luas, mencakup aspek mental, fisik, emosi, dan sosial. Rasyid (2010:71-76) menyatakan bahwa manfaat musik antara lain adalah (a) sebagai hiburan, (b) terapi kesehatan, (c) menumbuhkan kecerdasan, (d) membentuk kepribadian.

Musik memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan fungsi otak anak yang berhubungan dengan daya nalar dan intelektual sejak anak dalam kandungan. Ada beberapa manfaat menstimulasi anak dengan musik sejak dalam kandungan yang diungkapkan oleh Rasyid (2010:99-128), antara lain sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kecerdasan terhadap alam
2. Memberikan kesenangan
3. Membantu mengekspresikan kreativitas anak
4. Meningkatkan perkembangan motorik anak
5. Memperluas perbendaharaan kata

6. Memperluas wawasan
7. Mempengaruhi pertumbuhan otak anak
8. Pengaruh positif dalam hal persepsi emosi
9. Sebagai pengendali emosi

Lagu adalah bagian dari musik. Jika membicarakan lagu hal tersebut identik dengan bernyanyi. Salah satu hal yang sangat digemari oleh anak-anak adalah bernyanyi. Bernyanyi dapat memberi kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan tersendiri bagi anak. menyanyi merupakan langkah yang cepat bagi anak untuk menguasai, mempelajari sesuatu. Rasyid (2010:159-185) menyatakan bernyanyi memiliki efek positif terhadap perkembangan otak, kepribadian, dan psikologis anak. adapun manfaat yang disebut adalah sebagai berikut:

1. Mendengar dan menikmati nyanyian
2. Mengalami rasa senang ketika bernyanyi bersama
3. Mengungkapkan pikiran, perasaan dan suasana hati
4. Belajar mengendalikan suara
5. Mengeksplorasi rasa dalam diri
6. Kemampuan memperagakan
7. Kemampuan berkreaitivitas
8. Memperkenalkan pemahaman sisi kemanusiaan
9. Kepekaan rasa
10. Konsentrasi yang terarah
11. Menanamkan kreativitas
12. Menambah perbendaharaan kata
13. Dapat menyehatkan
14. Bisa mengontrol perkembangan

Sheppard (2007) mengemukakan sepuluh manfaat musik yakni : (1) musik dapat mengubah bentuk otak; (2) meningkatkan kemampuan berbahasa; (3) mengembangkan fungsi mental; (4) menstimulasi gerakan dan mengembangkan kemampuan pengendalian koordinasi fisik; (5) mengembangkan daya ingat dan penyimpanan informasi; (6) membantu memahami matematika dan ilmu pengetahuan; (7) mengembangkan kemampuan komunikasi dan mengekspresikan

diri; (8) membantu anak bekerja sama; (9) membantu kesehatan emosional dan fisik; (10) meningkatkan kreativitas.

Secara khusus manfaat musik bagi anak, khususnya yang berada di bawah usia tiga tahun dijelaskan oleh Ortiz (2002:86) yakni:

memotivasi anak untuk berlatih, meningkatkan kepekaan tubuh, mengaktifkan tumbuhnya keterampilan motorik kasar, meningkatkan koordinasi, mengembangkan rasa percaya diri, bertindak sebagai katalis untuk improvisasi, memperkenalkan dan mempertahankan struktur dalam kegiatan yang teratur, berfungsi sebagai sumber kebahagiaan dan kesenangan, mendorong terjadinya hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang terkendali dimana pengungkapan diri bisa diwujudkan.

3. Elemen-Elemen Lagu

Lagu yang biasanya didengar oleh banyak orang tentunya tidak lepas dari lirik yang nantinya dapat dinyanyikan bersama lantunan musik. Orang yang mendengarkan lagu akan mengetahui makna dari sebuah lagu sekaligus mampu membangun perasaan dan menikmati lagunya. Akan tetapi, lirik bukan satu-satunya yang terpenting dalam sebuah lagu karena dalam sebuah lagu terdapat unsur-unsur lain yang mendukung untuk membuat pendengar menjadi menyukai lagu tersebut. Menurut Arostiyani (2013:22-25) terdapat 4 elemen penting yaitu ritme, melodi, lirik dan harmoni.

Rasyid (2010:15), Musik yang bisa dinikmati oleh anak-anak adalah musik yang memiliki unsur-unsur keseimbangan. Adapun unsur-unsur musik tersebut, yaitu sebagai berikut:

a. Nada

Nada adalah bunyi yang beraturan atau bunyi yang memiliki frekuensi tunggal tertentu. Dalam teori musik, diungkapkan bahwa setiap nada memiliki tala tertentu menurut frekuensinya (tinggi nada) terhadap tinggi nada patokan. Nada dasar suatu karya musik menentukan frekuensi tiap nada dalam karya tersebut.

b. Ritme

Ritme atau irama adalah variasi horizontal dan aksentuasi dari suatu suara teratur.

c. Melodi

Melodi adalah serangkaian nada dalam waktu tertentu. Rangkaian tersebut dapat dibunyikan sendiri tanpa iringan.

d. Harmoni

Secara umum, harmoni dapat dikatakan sebagai dua nada atau lebih dengan nada yang berbeda-beda ketika dibunyikan bersamaan, juga dapat terjadi bila nada-nada tersebut dibunyikan secara berurutan. Harmoni yang terdiri dari tiga, atau lebih nada yang dibunyikan bersamaan biasanya disebut akor.

e. Notasi

Notasi musik adalah sistem penulisan karya musik. Dalam notasi musik, nada dilambangkan oleh not. Tulisan musik biasanya disebut partitur. Notasi musik standar saat ini adalah notasi balok yang didasarkan pada nada dengan lambang untuk tiap nada menunjukkan durasi, dan ketinggian nada tersebut. Tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horizontal. Durasi nada ditunjukkan dalam ketukan. Terdapat pula bentuk notasi lain, misalnya, notasi angka yang juga digunakan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia.

f. Notasi Gregorian

Notasi Gregorian merupakan awal dari notasi balok. Notasi ini ditemukan oleh Paus Agung Gregori pada tahun 590 M, sebagai awal penulisan musik dengan balok not. Namun, notasi Gregorian belum ada panjang nada (dinyanyikan sesuai perasaan penyanyi) dan masih dengan balok not 4 (empat) baris.

4. Pemerolehan Bahasa

Sejak lahir, manusia tidak akan lepas dari bahasa, manusia akan mempelajari bahasa dengan sendirinya. Setiap anak akan mengalami suatu proses

yang dinamakan pemerolehan bahasa, baik anak yang normal atau anak yang memiliki keterbatasan. Pemerolehan bahasa merupakan proses perkembangan bahasa manusia. Tarigan (1988:3-4), menyatakan salah satu prestasi hebat dan menakjubkan yang dicapai oleh anak-anak adalah memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa dapat didapatkan oleh siapa pun tanpa pengecualian terhadap anak yang memiliki keterbatasan fisik atau mental. Sejak lahir manusia mempelajari bahasa.

Sejalan dengan Tarigan, Chaer (2003:167), menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa tidak hanya untuk bahasa ibu atau bahasa pertama tetapi juga berlaku untuk bahasa kedua. Pemerolehan bahasa selalu dikaitkan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua dimana seorang kanak-kanak mempelajarinya ketika sudah memperoleh bahasa pertama. Seseorang akan berusaha untuk mengerti terlebih dahulu hal yang akan dikatakannya sebelum diujarkan, hal tersebut dilakukan jika seseorang ingin untuk mempelajari bahasa. Anak cenderung diam dan memperhatikan orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan kegiatan memperhatikan tersebut, seorang anak dapat mengasiasikan kosakata yang muncul atau yang ia dengar dari percakapan orang yang ada di sekitarnya, dengan apa yang terjadi setelah pembicara selesai mengatakan atau mengujarkan sesuatu.

Chomsky dalam Chaer (2003:167) menyebutkan bahwa dalam pemerolehan bahasa pertama terdapat dua proses yakni *proses kompetensi* dan *proses performansi*. *Kompetensi* merupakan proses penguasaan tata bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, sistansis dan semantik. Kompetensi tersebut memerlukan pembinaan supaya seorang anak performansi dalam berbahasa. *Performansi* adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Ada dua proses dalam performansi yakni proses pemahaman dna proses penerbitan kalimat.

Pendapat tersebut di atas membuat penulis menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi pada seorang anak dalam mendapatkan bahasa. Bahasa dapat diperoleh semua orang dan semua kalangan.

5. Teori Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pada manusia memang sangat menarik, terbukti dengan berbagai teori-teori mengenai pemerolehan bahasa. Teori-teori yang muncul untuk mendukung atau justru melemahkan–menolak teori pemerolehan bahasa tertentu. Berkembangnya satu teori mengenai pemerolehan bahasa biasanya memperlemah atau memudahkan teori pemerolehan bahasa sebelumnya. Akan tetapi tidak semua teori-teori pemerolehan bahasa yang muncul akan menjadi populer dan disetujui oleh banyak orang. Cukup banyak teori yang berkembang sebentar yang kemudian dilupakan oleh orang.

Saryono (2010:13-94) dalam bukunya yang berjudul *Pemerolehan Bahasa Teori dan Serpihan Kajian* menjelaskan tentang empat teori pemerolehan bahasa yang sangat populer dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap bidang pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

a. TPB Model Pengondisian Operan

Model ini dikemukakan oleh psikolog populer B.F. Skinner pada tahun 1957. Skinner merumuskan teori belajar pengondisian Operan berdasarkan percobaan yang menggunakan tikus putih. Berdasarkan percobaan tersebut hewan mampu belajar dengan diberi Pengondisian Operan. Skinner beranggapan bahwa perilaku manusia sama dengan perilaku organisme lain (khususnya hewan), maka Skinner menyimpulkan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui Pengondisian Operan begitu pula dengan perilaku bahasa manusia.

Model Pengondisian Operan dilandasi oleh psikologi behavioris, filsafat empiris dan linguistik struktural Amerika (Tarigan dalam Saryono, 2010:14-15). Psikologi behavioris memandang bahwa faktor lingkungan memiliki peran penting dalam pengendalian manusia karena dalam model ini manusia selalu terikat pada stimulus dan penguatan yang datang dari orang lain.

Pemerolehan bahasa dalam model ini bergantung pada faktor lingkungan. Karena pemerolehan bahasa bergantung pada faktor lingkungan, maka pemerolehan bahasa hanya dapat berlangsung melalui pembentukan perilaku; pembentukan kebiasaan berbahasa.

b. TPB Model Nativis LAD

Model Nativis LAD yang dikemukakan oleh Chomsky pada tahun 1965 ini dilandasi oleh pemikiran-pemikiran rasionalis. Ditopang kuat oleh linguistik generatif yang meyakini bahwa bahasa merupakan cermin pikir dan hasil kecendekiawanan manusia (Chomsky dalam Saryono, 2010:32). Dan filsafat rasionalisme Descartes menekankan rasio atau akal budi manusia. Berbeda dengan pandangan Skinner, Chomsky memandang manusia terdiri dari dua substansi yakni jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Tubuh hanya sekadar mesin yang dijalankan oleh jiwa. Jiwa dan pikiran merupakan komponen paling penting pada diri manusia.

Chomsky dalam Saryono, 2010:34) berpendapat bahwa setiap manusia normal yang dilahirkan di dunia sudah dilengkapi dengan sebuah piranti pemerolehan bahasa. Piranti itu disebut *Language acquisition device* (LAD). Manusia dianggap aktif dan kreatif dalam mengolah masukan-masukan bahasa yang diterimanya.

“Secara konseptual LAD ini didefinisikan sebagai struktur kejiwaan yang mengurus bahasa yang secara kodrati atau bawaan terdapat di dalam benak setiap manusia sejak lahir-nya; jadi, LAD dimiliki oleh setiap manusia (Chomsky dalam Saryono, 2010:36)”.

c. TPB Model Monitor

Model monitor ddikemukakan kali pertama oleh Krashen pada tahun 1975. Model Monitor bersifat nativis, dilandasi oleh filsafat rasionalis dan paradigma linguistik generatif transformasi.

Krashen dalam Saryono (2010:52) menyatakan bahwa orang dewasa memiliki dua jalan untuk menguasai B2 mereka. jalan pertama ialah pemerolehan dan jalan kedua adalah belajar.

Pemerolehan ialah proses penguasaan B2 secara bahwa sadar dengan jalan berkomunikasi langsung dengan penutur asli bahasa yang dipelajari. Pemerolehan berlangsung secara alamiah (tanpa manipulasi atau tanpa kondisi manipulatif). Hal ini sama dengan proses yang dialami oleh anak-anak sewaktu menguasai bahasa pertama.

d. TPB Model Konstruksi Kreatif

TPB Model Konstruksi Kreatif yang bersifat nativis, rasionalis-kritis, dan mentalis ini dikemukakan oleh Dulay dan Burt pada tahun 1977. Menurut Dulay dan Burt pemerolehan bisa juga terjadi belajar; di dalam belajar bisa juga terjadi pemerolehan. pandangan dasar TPB Model Konstruksi Kreatif bahwa manusia tidak selalu dikondisikan oleh pengetahuan-pengetahuan yang sudah dimilikinya dan lingkungannya.

6. Jenis Pemerolehan Bahasa

Tarigan (1988:5-6) menyatakan bahwa ketika berbicara mengenai ragam atau jenis pemerolehan bahasa memang sangat menarik, sebab dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang; antara lain (a) berdasarkan bentuk, (b) berdasarkan urutan, (c) berdasarkan jumlah, (d) berdasarkan media, (e) berdasarkan keaslian.

a. Ditinjau dari segi bentuk

- a. Pemerolehan bahasa pertama atau *first language acquisition*
- b. Pemerolehan bahasa kedua atau *second language acquisition*
- c. Pemerolehan - ulang atau *re- acquisition*

(Klein dalam Tarigan, 1988:5).

b. Ditinjau dari urutan

- a. Pemerolehan bahasa pertama atau *first language acquisition*
- b. Pemerolehan bahasa kedua atau *second language acquisition*

(Winitz dalam Tarigan, 1988:5).

c. Ditinjau dari jumlah

- a. Pemerolehan satu bahasa atau *monolingual acquisition*
- b. Pemerolehan dua bahasa atau *bilingual acquisition*

(Gracia dalam Tarigan, 1988:5).

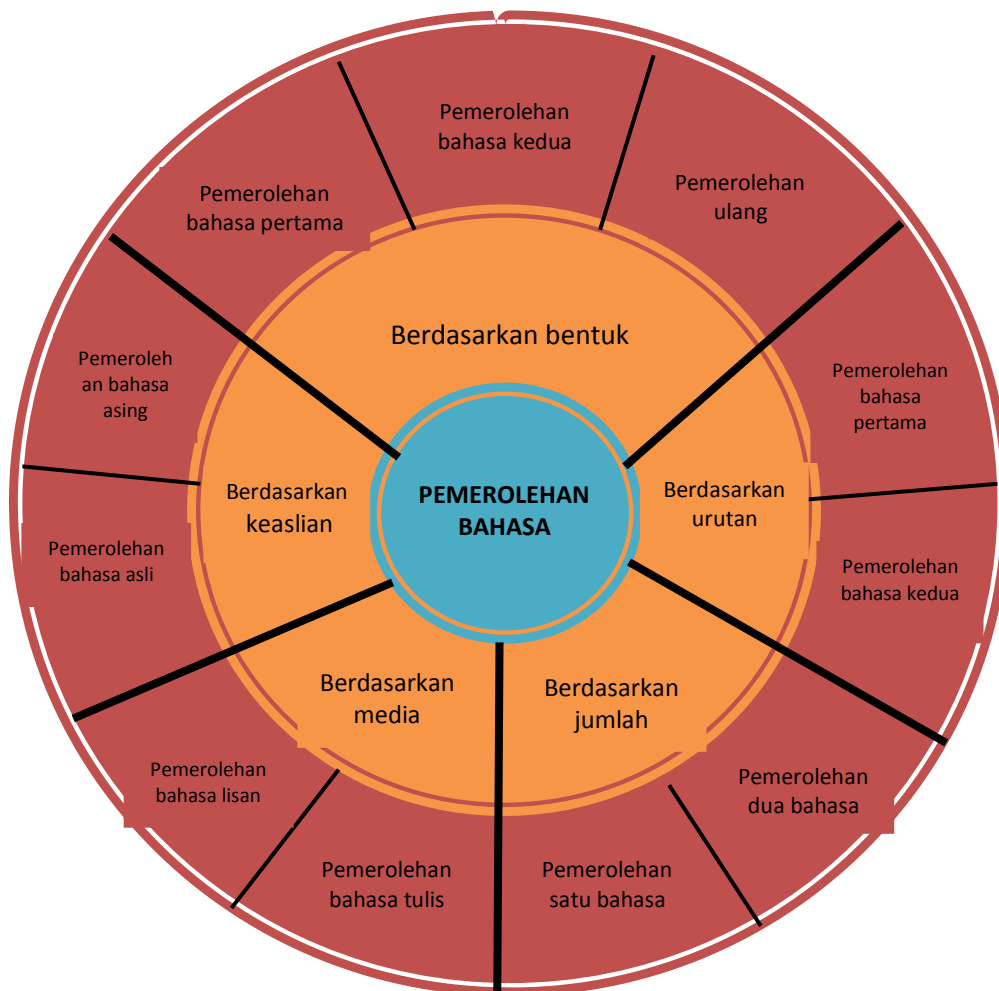
d. Ditinjau dari media

- a. Pemerolehan bahasa lisan atau *oral language [speech] acquisition*
- b. Pemerolehan bahasa tulis atau *written language acquisition*

(Freedman dalam Tarigan 1988:5).

e. Ditinjau dari keaslian atau keasingan

- a. Pemerolehan bahasa asli atau *native language acquisition*
- b. Pemerolehan bahasa asing atau *foreign language acquisition*
(Winitz dalam Tarigan, 1988:5).
- f. Dan bahkan ditinjau dari segi keserentakan atau keberuntungan
(khususnya bagi pemerolehan dua bahasa)
 - a. Pemerolehan (dua bahasa) serentak atau *simultaneous acquisition*
 - b. Pemerolehan (dua bahasa) berurutan atau *successive acquisition*
(Harding dalam Tarigan, 1988:6).



Gambar 2.1 Aneka Ragam Pemerolehan Bahasa

7. Pengertian Kosakata

Poin penting dalam komunikasi adalah kosakata. Komunikasi memerlukan penguasaan kata-kata yang baik. Semakin banyak kata yang dapat dikuasai oleh seseorang maka akan semakin banyak gagasan yang diungkapkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan (2011:2) yang menyatakan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada kuantitas kosakata yang dimilikinya. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, makin besar pula keterampilan berbahasanya.

Dilihat dari segi bahasa, pengertian kosakata menurut Keraf (1996:64) yakni keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa yang merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Jika dilihat dari segi pemakaian bahasa, kosakata merupakan kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara atau penulis. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (2012:338) yang mengartikan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat dilihat betapa pentingnya seseorang untuk memiliki kosakata atau perbendaharaan kata. Kosakata menjadikan seseorang dapat merangkai kata selanjutnya membuat kalimat yang dijadikan untuk berkomunikasi dengan orang di sekitar atau lingkungan sekitar karena pada dasarnya seorang anak tertarik untuk mengenal dan mempelajari kata-kata baru, apabila ia mendengar atau membaca suatu kata baru, maka ia akan mengulang-ulang hingga hafal betul.

Perkembangan masyarakat atau lingkungan merupakan salah satu faktor yang menjadikan kosakata dapat berkembang. Semakin banyak hal yang terjadi di masyarakat maka akan semakin banyak kosakata yang muncul, yang kemudian diperoleh oleh seseorang.

8. Anak

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang

cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola koping dan perilaku sosial. Ciri fisik adalah semua anak tidak mungkin pertumbuhan fisik yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan dan pertumbuhannya. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak.

Demikian juga pola koping yang dimiliki anak hampir sama dengan konsep diri yang dimiliki anak. Bahwa pola koping pada anak juga sudah terbentuk mulai bayi, hal ini dapat kita lihat pada saat bayi anak menangis. Salah satu pola koping yang dimiliki anak adalah menangis seperti bagaimana anak lapar, tidak sesuai dengan keinginannya, dan lain sebagainya. Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku sosial pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan. Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku social yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku social juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak (Azis, 2005).

Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka mengenai dunia. Awitan penyakit bagi mereka seringkali mendadak, dan penurunan dapat berlangsung dengan cepat. Faktor kontribusinya adalah sistem pernapasan dan kardiovaskular yang belum matang, yang memiliki cadangan lebih sedikit dibandingkan orang dewasa, serta memiliki tingkat metabolisme yang lebih cepat, yang memerlukan curah jantung lebih tinggi, pertukaran gas yang lebih besar dan asupan cairan serta asupan kalori yang lebih tinggi per kilogram berat badan dibandingkan orang dewasa. Kerentanan terhadap

ketidakseimbangan cairan pada anak adalah akibat jumlah dan distribusi cairan tubuh. Tubuh anak terdiri dari 70-75% cairan, dibandingkan dengan 57-60% cairan pada orang dewasa. Pada anak-anak, sebagian besar cairan ini berada di kompartemen cairan ekstrasel dan oleh karena itu cairan ini lebih dapat diakses. Oleh karena itu kehilangan cairan yang relatif sedang dapat mengurangi volume darah, menyebabkan syok, asidosis dan kematian (Slepin, 2006).

9. Perkembangan Anak

a. Pengertian Perkembangan Anak

“Perkembangan (*development*) adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan, yang berlanjut sepanjang rentang hidup. Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun juga melibatkan penuaan (Santrock, 2007:7)”.

b. Proses-Proses Perkembangan

Proses-proses perkembangan menurut Piaget dalam Santrock (2007:243-246) yang digunakan anak-anak saat mereka membangun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia meliputi skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, keseimbangan, dan penyeimbangan.

1) Skema

Piaget Santrock (2007:243) mengatakan bahwa ketika seorang anak mulai membangun pemahamannya tentang dunia, otak yang berkembang pun membentuk skema. Dalam teori piaget, skema-skema perilaku (aktivitas-aktivitas fisik) mencirikan masa bayi dan skema-skema mental (ktivitas-aktivitas kognitif) berkembang pada masa kanak-kanak (Lamb, Bornstein, dan Teti dalam Santrock, 2007:243). Skema-skema bayi disusun oleh tindakan-tindakan sederhana yang diterapkan pada objek-objek tertentu, contohnya tindakan menyusun, melihat, dan menggenggam. Membanting benda adalah skema favorite yang digunakan bayi untuk menjajaki dunia mereka. Anak-anak yang lebih tua memiliki skema-skema yang meliputi berbagai strategi dan perencanaan untuk mengatasi persoalan. Sebagai contoh seorang anak yang berusia 5 tahun mungkin telah memiliki skema yang meliputi strategi mengklasifikasikan objek-

objek sesuai ukuran, bentuk, atau warna. Saat kita mencapai masa dewasa, kita telah menyusun beragam skema dalam jumlah amat besar.

2) Asimilasi dan Akomodasi

Asimilasi terjadi ketika anak-anak memasukkan informasi baru ke dalam skema-skema yang ada. Akomodasi terjadi saat anak-anak menyesuaikan skema-skema mereka dengan informasi dan pengalaman-pengalaman baru.

Ketika ada seorang anak yang telah mempelajari kata “sendok” untuk mengidentifikasi sebuah benda yang digunakan untuk membantu seseorang memasukkan makanannya ke dalam mulut. Anak tersebut mungkin akan menyebut semua benda yang digunakan seseorang untuk membantu memasukkan makanan ke dalam mulut sebagai “sendok”, padahal sebenarnya bukan sendok, melainkan garpu atau sumpit. Anak tersebut telah mengasimilasikan objek-objek tersebut ke dalam skema yang ada padanya. Akan tetapi, anak tersebut akan segera mempelajari bahwa garpu dan sumpit bukan sendok dan dia akan menyesuaikan skemanya dengan menyingkirkan ‘garpu’ dan ‘sumpit’ dari kategori ‘sendok’.

Asimilasi dan akomodasi berlaku juga untuk bayi. Bayi yang baru lahir secara refleks akan menghisap benda-benda yang menyentuh bibir mereka. mereka akan mengasimilasikan semua benda ke dalam skema menyusu mereka. Dengan menghisap benda-benda yang berbeda maka bayi-bayi tersebut akan mempelajari hal-hal seperti rasa, tekstur, dan bentuk.

3) Organisasi

Organisasi adalah pengelompokan perilaku-perilaku dan pemikiran-pemikiran yang terisolasi ke dalam sistem yang lebih teratur dan lebih tinggi. Perbaikan organisasi ini secara terus-menerus merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangannya. Anak-nak secara sadar akan mengorganisasikan pengalaman mereka.

4) Penyeimbangan dan tahapan-tahapan perkembangan penyeimbangan (equilibration).

Menjelaskan bagaimana seorang anak berpindah dari satu tahapan pemikiran ke tahapan pemikiran berikutnya. Perpindahan ini terjadi karena anak mengalami konflik kognitif dalam usahanya memahami dunia. Dan anak tersebut nantinya akan menyelesaikan konflik tersebut dan mencapai suatu keseimbangan pemikiran. Asimilasi dan akomodasi selalu membawa anak ke tingkat yang lebih tinggi. Saat skema-skema lama disesuaikan dan skema-skema baru dikembangkan, anak mengorganisasi dan mereorganisasi skema-skema lama dan baru. Akhirnya, organisasi tersebut secara fundamental berbeda dengan organisasi yang lama. Inilah cara berpikir yang baru, tahapan baru.

c. Tahapan-Tahapan Perkembangan Anak

Selanjutnya ada tahap perkembangan sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal yang merupakan tahapan perkembangan kognisi anak-anak dan remaja menurut Piaget dalam Santrock (2007:48-49).

Tabel 2.1
Tahapan-Tahapan Perkembangan Anak

Tahapan	Rentang Usia	Deskripsi
Sensorimotor	0 hingga 2 tahun	Bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia dari tindakan-tindakan fisik yang mereka lakukan. Bayi mengoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik dengan tindakan-tindakan fisik. seorang bayi berkembang dari tindakan refleksif, instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahapan ini.
Praoperasional	2 hingga 7 tahun	Anak mulai menjelaskan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini mencerminkan meningkatkan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pemikiran anak pada tahapan ini, seperti <i>egosentrisme</i> dan <i>sentralisasi</i> .
Operasional Konkret	7 hingga 11 tahun	Anak mulai berpikir logis mengenai kejadian-kejadian konkret, memahami konsep percakapan,

		mengorganisasikan objek menjadi kelas-kelas hierarki (klasifikasi) dan menempatkan objek-objek dalam urutan yang teratur (serialisasi).
Operasional Formal	11 hingga masa dewasa	Remaja berpikir secara lebih abstrak, idealis, dan logis (hepotesis-deduktif).

10. Perkembangan Bahasa Anak

Ada masa-masa bahasa itu bisa berkembang. Santrock (2007:357-368) menyatakan, perkembangan bahasa dapat dilihat dari: masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak menengah dan akhir, masa remaja.

a. Masa Bayi

1) Celoteh dan vokalisasi

Bayi-bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak ia dilahirkan. Tujuan komunikasi awal ini adalah menarik perhatian pengasuh-pengasuhnya dan orang-orang lain dalam lingkungannya Lock dan Voltera dalam Santrock (2007:375) . Suara bayi dan gerak-isyaratnya mengikuti rangkaian berikut selama tahun-tahun pertama:

- a. *Menangis*. Bayi menangis waktu ia lahir. Menangis dapat mengidentifikasikan keadaan yang tidak nyaman, tetapi seperti yang akan kita diskusikan dalam Bab II, ada banyak tipe menangis yang berbeda-beda, yang menandai hal-hal yang berbeda-beda pula.
- b. *Cooing*. Bayi pertama kali mendekut (cooing) kira-kira pada usia 1-2 bulan. Suara “oo” atau “goo”. Mereka umumnya mendekut selama berinteraksi dengan pengasuh.
- c. *Celoteh*. Ini terjadi pertama kali di pertengahan tahun pertama dan termasuk menggabung-gabungkan kombinasi konsonan -vokal, seperti “ba, ba, ba, ba”
- d. *Gerakan*. Bayi mulai menggunakan gerakan seperti menunjuk (untuk menunjukkan sesuatu atau untuk pamer), kira-kira pada usian 8 hingga 12 bulan. Merka mungkin melambaikan tangan “da..da..”, mengangguk untuk

mengatakan “ya”, menunjuk ke gelas kosong bila ingin minum susu, dan menunjuk ke seekor anjing untuk menarik perhatian ke arah anjing itu.

2) Mengenali Bunyi-bunyi Bahasa

Lama sebelum bayi mulai belajar kata-kata, mereka membuat perbedaan yang baik antara bunyi-bunyi bahasa, Lock, Menn dan Stoel-Gammon dalam Santrock (2007:375). Patricia Kuhl dalam Santrock (2007:375), mengeksplorasi bagaimana bayi-bayi merasakan bunyi percakapan dengan menyalurkan (melalui sebuah *speaker*) fonem-fonem dari seluruh bahasa di dunia kepada bayi.

3) Kata-kata yang Pertama

Antara usia 8-16 bulan, bayi seringkali mengindikasikan pemahaman kata-kata mereka yang pertama. kata-kata pertama yang diucapkan bayi adalah suatu peristiwa dengan tak sabar dinanti-nanti oleh setiap orang tua. Peristiwa ini lazimnya terjadi antara 10 hingga 15 bulan dan rata-rata pada usia 13 bulan. Akan tetapi, lama sebelum bayi-bayi mengucapkan kata-kata mereka yang pertama, mereka telah berkomunikasi dengan orang tua mereka, umumnya dengan gerak tubuh dan menggunakan suara-suara mereka sendiri yang khas. Munculnya kata-kata yang pertama merupakan kelanjutan proses komunikasi ini (Berko Gleason dalam Santrock, 2007:358).

Rata-rata, bayi-bayi memahami 50 kata pada usia 13 bulan, tetapi mereka tidak dapat mengatakan kata-kata sebanyak itu sampai pada usia kira-kira 18 bulan (Menyuk, Liebergott dan Schultz dalam Santrock, 2007:358). Jadi, *receptive vocabulary* (kosakata yang dimengerti bayi) jumlahnya sangat melebihi *spoken vocabulary* (kosakata yang digunakan oleh bayi secara lisan).

Kosakata lisan bayi meningkat pesat semenjak kata pertama telah diucapkan (Camainoi, Waxman dan Lidz dalam Santrock, 2007:358). Pada usia 18 bulan, bayi bisa mengucapkan 50 kata, tetapi pada usia 2 tahun bayi telah dapat mengucapkan 200 kata, peningkatan jumlah kosakata yang cepat ini, yang dimulai pada usia kira-kira 18 bulan,

disebut ledakan kosakata (*vocabulary spurt*) Bloom, Lifter, dan Broughton dalam Santrock, 2007:358).

Anak-anak kadang-kadang memperluas (*overextend*) atau mempersempit (*underextend*) makna kata-kata yang mereka gunakan (Woodward dan Markman dalam Santrock, 2007:358). *Overextend* adalah kecenderungan menerapkan suatu kata terhadap objek-objek yang tidak terkait atau tidak tepat dengan arti katanya. Contohnya anak-anak mungkin pertama-tama mengatakan “pa pa” tidak hanya untuk “ayah” tetapi juga untuk laki-laki yang lain, orang asing, atau anak laki-laki lain. Dengan berjalannya waktu, perluasan ini akan berkurang dan akhirnya hilang. *Underextend* adalah kecenderungan untuk menerapkan sebuah kata untuk memberi nama peristiwa atau objek yang relevan. Contohnya, seorang anak mungkin menggunakan kata “boys” (anak laki-laki) untuk mendeskripsikan tetangganya yang berusia 5 tahun, tetapi tidak menerapkan kata-kata tersebut untuk bayi laki-laki atau anak laki-laki yang berusia 9 tahun.

4) Ucapan-ucapan dua kata

Ketika anak berusia 18 bulan hingga 24 bulan, mereka lazimnya mengucapkan ucapan-ucapan dua kata. Untuk menyampaikan makna hanya dengan dua kata, anak sangat bergantung pada gerak tubuh, nada, dan konteks.

b. Masa Kanak-kanak Awal

Ketika anak-anak meninggalkan tahapan dua-kata, mereka bergerak cepat menuju kombinasi tiga-empat-lima-kata. Peralihan dari kalimat-kalimat sederhana (yang mengekspresikan preposisi tunggal) menjadi kalimat-kalimat kompleks diawali antara usia 2 hingga 3 tahun dan berlanjut hingga sekolah dasar (Bloom dalam Santrock, 2007:360)

c. Masa Kanak-kanak Menengah dan Akhir

Selama masa kanak-kanak menengah dan akhir, anak-anak membuat banyak kemajuan dalam kosakata serta tata bahasa mereka. Saat anak masuk sekolah dasar, mereka memperoleh keahlian yang menginginkan mereka membaca dan menulis.

1) Kosakata dan Tata Bahasa

Cara anak-anak memikirkan kata berubah selama masa kanak-kanak menengah dan akhir. Mereka menjadi kurang terikat pada tindakan dan persepsi yang diasosiasikan dengan kata-kata. Dan mereka menjadi lebih analitis dalam pendekatan mereka terhadap kata-kata. Anak mulai mengkategorikan kosakata mereka dengan bagian dari pembicaraan.

2) Membaca

Anak-anak yang memasuki jenjang sekolah dasar dengan kosakata yang terbatas, beresiko mengembangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan membaca (Berko Gleason, Beerninger, Rubin dalam Santrock, 2007:364).

Sebelum belajar membaca, anak-anak belajar menggunakan bahasa untuk membicarakan hal-hal yang tidak ada; mereka belajar apakah 'kata' itu; mereka belajar bagaimana cara mengoordinasikan dan mengucapkan bunyi (Berko Gleason dalam Santrock, 2007:364). Mereka juga mempelajari *prinsip-prinsip alfabet*, yakni huruf-huruf yang mempresentasikannya bunyi-bunyi dalam bahasa.

3) Menulis

Anak-anak mulai mencoret-coret (scribbling) sekitar usia 2 atau 3 tahun. Keahlian motorik mereka lazimnya berkembang sedemikian rupa sehingga mereka mulai sanggup menulis huruf-huruf pada masa-masa awal kanak-kanak mereka.

Kesalahan-kesalahan merupakan hal yang lazim terjadi kala anak mulai belajar menulis. Selama tingkat-tingkat awal sekolah dasar, banyak anak terus-menerus melakukan kekeliruan menuliskan huruf-huruf yang mirip satu sama lain, seperti *b* dan *d*, atau *p* dan *q* (Temple dkk dalam Santrock, 2007:365). Kekeliruan semacam itu bukan merupakan masalah serius; selama tidak didapati adanya masalah pada aspek-aspek perkembangan yang lain saat mulai menulis, anak-anak seringkali menciptakan ejaan-ejaan atau lafal-lafal baru. Mereka

umunya membuat lafal-lafal sesuai bunyiyang mereka dengar (Spandel dalam Santrock, 2007:365).

11. Pengertian Down Syndrome

Down syndrom merupakan kelainan kromosom autosomal yang paling banyak terjadi pada manusia. Diperkirakan 20 % anak dengan *down syndrome* dilahirkan oleh ibu yang berusia di atas 35 tahun. Syndrome down merupakan cacat bawaan yang disebabkan oleh adanya kelebihan kromosom x. Syndrom ini juga disebut Trisomy 21, karena 3 dari 21 kromosom menggantikan yang normal. 95 kasus syndrom down disebabkan oleh kelebihan kromosom (Nuratif dan Kusuma, 2013:136).

Menurut Gunarhadi (2005:13) *down syndrome* adalah suatu kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Kelainan ini pertama kali ditemukan oleh Seguin dalam tahun 1844. Down adalah dokter dari Inggris yang namanya lengkapnya Langdon Haydon Down. Pada tahun 1866 dokter Down menindaklanjuti pemahaman kelainan yang pernah dikemukakan oleh Seguin tersebut melalui penelitian.

Anak *down syndrome* biasanya kurang bisa mengkoordinasikan antara motorik kasar dan halus. Misalnya kesulitan menyisir rambut atau mengancing baju sendiri. Selain itu anak *down syndrome* juga kesulitan untuk mengkoordinasikan antara kemampuan kognitif dan bahasa, seperti memahami manfaat suatu benda (Selikowitz, 2001).

Dari berbagai pendapat mengenai *down syndrome* maka penulis menyimpulkan bahwa *Down syndrome* adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel didalam badan manusia dimana terdapat beberapa genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang. Selain itu down syndrom disebabkan oleh hasil daripada penyimpangan kromosom semasa konsepsi. Ciri utama daripada bentuk ini adalah dari segi struktur muka dan satu atau ketidak mampuan fisik dan juga waktu hidup yang

singkat. Sebagai perbandingan, bayi normal dilahirkan dengan jumlah 46 kromosom (23 pasang) sedangkan bayi *down syndrome* dilahirkan hanya sepasang kromosom 21 (2 kromosom 21) karena bayi dengan penyakit down syndrome terjadi disebabkan oleh kelebihan kromosom dimana 3 kromosom 21 menjadikan jumlah kesemua kromosom ialah 47 kromosom. Keadaan ini dapat terjadi terhadap laki-laki maupun perempuan.

12. Karakteristik Anak Down Syndrome

Selikowitz (2001:41) mengungkapkan bahwa ciri-ciri fisik anak *down syndrome* yang dapat langsung terlihat adalah sebagai berikut:

- a. Wajah. Wajah anak *down syndrome* jika dilihat dari depan berbentuk bulat dan jika dilihat dari samping cenderung memiliki bentuk datar.
- b. Kepala. Pada umumnya bentuk kepala anak *down syndrome* sedikit rata.
- c. Mata. Hampir semua bentuk mata anak *down syndrome* sipit dan seperti tertarik ke atas.
- d. Leher. Bayi-bayi yang baru lahir dengan *sindroma down* ini memiliki kulit berlebihan pada bagian belakang leher, namun hal ini biasanya berkurang sewaktu mereka bertumbuh. Anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa yang memiliki *sindroma down* cenderung memiliki leher pendek dan lebar.
- e. Mulut. Rongga mulut sedikit lebih kecil dari rata-rata, dan lidahnya sedikit lebih besar. Kombinasi ini membuat sebagian anak mempunyai kebiasaan untuk mengulurkan lidahnya.
- f. Tangan. Kedua tangan cenderung lebar dengan jari-jari yang pendek. Jari kelingking kadang-kadang hanya memiliki satu sendi dan bukan dua seperti biasanya. Dengan kondisi tangan yang seperti ini memungkinkan anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam berpakaian.

13. Faktor Penyebab Anak Down Syndrome

Down syndrome terjadi karena kelainan susunan kromosom ke 21 dari 23 kromosom manusia. Pada manusia normal, 23 kromosom tersebut berpasang-pasang hingga jumlahnya menjadi 46. Pada penderita *down syndrome*, kromosom

21 tersebut berjumlah tiga (trisomi), sehingga totalnya menjadi 47 kromosom. Jumlah yang berlebih tersebut mengakibatkan kegoncangan pada sistem metabolisme sel, yang akhirnya munculnya *down syndrome* (Wiyani, 2014).

Sindroma down muncul di dunia pada satu dalam setiap 700 kelahiran (Santrock, 2011). Prevalensi ibu melahirkan anak *down syndrome* ini semakin meningkat dengan bertambahnya usia ibu saat mengandung. Perempuan berumur 20 tahun memiliki peluang satu per 2000 memiliki anak sindroma down. Saat usia 35 tahun, resiko ini meningkat menjadi satu per 500. Usia di atas 45 tahun resikonya dapat mencapai satu per 18 kelahiran (Duran dan Barlow, 2007). Keberadaan anak *down syndrome* secara nasional maupun pada masing-masing provinsi belum memiliki data yang pasti. Menurut *catatan Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnology* (ICBD) Bogor, di Indonesia terdapat lebih dari 300 ribu anak pengidap *down syndrome*. Di Amerika Serikat, setiap tahun lahir 3000-5000 anak dengan kelainan ini. Kemudian, angka kejadian penderita *down syndrome* diseluruh dunia diperkirakan mencapai 8 juta jiwa (Wiyani, 2014).

Rosalina dan Hidayat (2004:11), berpendapat bahwa delapan puluh persen bayi sindrom Down lahir dari ibu berumur kurang dari 35 tahun sedangkan 1 dari 400 lahir dari ibu yang umurnya di atas 35 tahun.

Menurut Gunarhadi (2005:27) faktor penyebab *down syndrome* antara lain:

- a. Hubungan faktor oksigen dengan *down syndrome*.

Down syndrome terjadi bukan karena faktor luar, *down syndrome* terjadi karena kekurangan kromosom akibat dari kecelakaan yang bersifat genetika yang bisa dideteksi melalui pemeriksaan amniosintesis. Para dokter menekankan bahwa *down syndrome* tidak terkait dengan segala yang dilakukan oleh orangtua baik sebelum ataupun selama kehamilan. *Down syndrome* terjadi bukan karena makanan atau minuman yang dikonsumsi ibunya ketika hamil, tidak juga perasaan traumatis, bukan pula ibu dan ayah melakukan atau menyesali perbuatannya yang telah dialami.

- b. Hubungan faktor endogen dengan *down syndrome*.

Down syndrome disebabkan karena adanya kromosom ekstra dalam setiap sel tubuh, faktor penyebab lain yang menimbulkan resiko tingginya resiko mempunyai anak *down syndrome* adalah umur orangtua. Semakin tua umur ibu, semakin pula ibu memiliki peluang untuk melahirkan anak *down syndrome*. Peningkatan peluang melahirkan anak *down syndrome* terjadi apabila ibu berusia 35 tahun ke atas. Usia berpengaruh terhadap peluang memiliki anak *down syndrome*, seorang ayah yang berusia 50 tahun terbukti menunjukkan pengaruh terhadap konsepsi (pembuahan) janin dengan *down syndrome* (Stray dalam Gunarhadi 2005:9).

Menurut Nuratif dan Kusuma (2013:136) penyebab dari *down syndrome* adalah adanya kelainan kromosom yaitu terletak pada kromosom yaitu terletak pada kromosom 21 dan 15. Faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya kelainan kromosom adalah.

a. Genetik

Karena menurut hasil penelitian epidemiologi mengatakan adanya peningkatan resiko berulang bila dalam keluarga terdapat anak dengan syndrom down.

b. Radiasi

Ada sebagian besar penelitian bahwa sekitar 30 % ibu yang melahirkan anak dengan syndrom down pernah mengalami radiasi di daerah sebelum terjadi konsepsi.

c. Infeksi dan kelainan kehamilan.

d. Autoimun dan kelainan endokrin pada ibu. Terutama autoimun tiroid atau penyakit yang dikaitkan dengan tiroid.

e. Umur Ibu

Apaila umur ibu diatas 35 tahun diperkirakan terjadi perubahan hormonal yang dapat menyebabkan “non dijunction” pada kromosom. Perubahan endokrin seperti meningkatnya sekresi androgen, menurutnya kadar hidroepiandrosteron, menurutnya konsentrasi estradiolsistemik, perubahan konsentrasi reseptorhormon dan peningkatan kadar LH dan FSH secara

tiba-tiba sebelum dan selama menopause. Selain itu kelainan kehamilan juga berpengaruh.

14. Perkembangan Anak Down Syndrome

Anak *down syndrome* sangat mudah dikenali melalui bentuk fisiknya. Selain bentuk fisiknya, Selikowitz, (2001:65) berpendapat bahwa anak *down syndrome* juga mudah dikenali melalui perkembangannya. Yakni perkembangan motorik, bahasa dan perkembangan sosialnya yang berbeda dengan anak normal.

Tabel 2.2

Perkembangan Motorik, Bahasa, dan Sosial Anak Normal dan Anak Down Syndrome

Aspek Perkembangan	Anak Down Syndrome		Anak Normal	
	Usia Rata-rata	Kisaran Usia	Usia Rata-rata	Kisaran Usia
1. Monitori Umum				
a. Duduk sendiri	11 bulan	6-30 bulan	6 bulan	5-9 bulan
b. merangkak	15 bulan	8-22 bulan	9 bulan	6-12 bulan
c. berdiri	20 bulan	1-3¼ tahun	11 bulan	8-19 bulan
d. berjalan sendiri	26 bulan	1-4 tahun	14 bulan	9-18 bulan
2. Bahasa				
a. Kata pertama	23 bulan	1-4 tahun	12 bulan	8-23 bulan
b. Dua kata ungkapan yang tertanda ungkapan kalimat	3 tahun	2-7 ½ tahun	2 tahun	15-32 bulan
3. Pribadi/sosial				
a. Senyum responsif	3 bulan	1½-5 bulan	1½ Bulan	1-3 bulan
b. Makan dari jari-jari	18 bulan	10-24 bulan	10 bulan	7-14 bulan
c. Minum dari cangkir (tanpa dibantu)	23 bulan	12- 32 bulan	13 bulan	9-17 bulan
d. Menggunakan	29 bulan	13-39 bulan	14 bulan	12-20 bulan

sendok				
e. Mengontrol buang air besar	3 ¾ tahun	2-7 tahun	22 bulan	16-42 bulan
f. Berpakaian sendiri (tanpa mengancing)	7 ¼ tahun	3½ - 8¼ Tahun	4 tahun	3¼ tahun

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan anak *down syndrome* dari segi apa pun sangat berbeda dengan anak normal. Dari segi motorik, bahasa maupun sosial anak *down syndrome* sangat lambat bila dibandingkan dengan anak normal. Hal tersebut menjadi ciri anak *down syndrome*.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Astuti (2009) telah melakukan penelitian mengenai media lagu dalam upaya untuk meningkatkan penguasaan kosakata yang berjudul “Peningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Mandarin Melalui Media Lagu di SD Warga Surakarta”. Penelitian tersebut Terdiri dari 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah penggunaan media lagu, dan variabel terikatnya adalah peningkatan penguasaan kosakata bahasa mandarin. Penelitian tersebut melibatkan tiga puluh lima siswa di SD Warga Surakarta. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan saat siswa sebelum dan sesudah diberi treatment dengan menggunakan lagu dalam penguasaan kosakata bahasa mandarin. Dari rata-rata 6,51 menjadi 7,4. Dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa media lagu dapat dijadikan contoh sebagai metode pengajaran yang lebih variatif dan lebih efisien dalam penyampaian materi khususnya penguasaan kosakata (*shēng cí*) bahasa mandarin, untuk tingkat sekolah dasar. Keberhasilan penggunaan media lagu dalam penelitian tersebut dapat dilihat dari (a) prosesnya, siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap penggunaan media lagu. (b) Dilihat dari hasil tes tertulis atau lisan, penggunaan media lagu dapat meningkatkan penguasaan kosakata (*shēng cí*) bahasa mandarin tingkat SD (Sekolah Dasar) khususnya di SD Warga Surakarta. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dhyah Astuti dengan penelitian ini

adalah sama-sama menggunakan lagu sebagai media dalam pemerolehan kosakata anak, bedanya penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan kosakata bahasa mandarin dan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh lagu terhadap pemerolehan kosakata bahasa Indonesia. Selain itu subjek penelitian ini bukan anak normal seperti penelitian yang dilakukan oleh Dhyah Astuti. Penelitian ini menggunakan anak *down syndrome* sebagai subjek penelitian.

Penelitian selanjutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah (2012) yang berjudul “Peran Lagu Dalam Penguasaan *Mufradat* Bahasa Arab Pada Siswa Kelas IV Sdit Salsabila Dua Klaseman Yogyakarta tahun Ajaran 2011 / 2012”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian tersebut, yang menjadi sumber data adalah guru bahasa Arab dan siswa untuk mengetahui peran lagu dalam meningkatkan penguasaan *mufradat* dengan lagu pada siswa kelas IV SDIT Salsabila Dua Klaseman Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut terbilang memuaskan karena setelah siswa dites dengan ulangan sebagian besar siswa masih ingat dengan hafalan tentang *mufradat* yang telah mereka nyanyikan secara bersama-sama. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan media lagu, yang menjadi pembeda adalah subjek penelitian.

Taufiqurrochman (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Belajar Bahasa Arab Melalui Lagu Model Program Arabiyah Lil Athfal (Ala)” Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pedagogical Linguistics*, yaitu studi linguistik terapan yang memfokuskan pada kajian tentang metodologi pembelajaran bahasa dan media yang digunakan dalam proses transfer bahasa di dunia pendidikan. Penelitian ini tergolong riset lapangan (*field research*) karena obyek yang diteliti bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Huda Malang. Banyak kendala yang dialami guru MI Tarbiyatul Huda Malang dalam menjalankan program ALA (Arabiyah Lil Athfal), salah satunya adalah Artikulasi (*nutq*) untuk anak-anak/pemula masih belum tepat. Peneliti menggunakan media lagu untuk mengatasi hal tersebut.

Tujuan pemanfaatan lagu terhadap penelitian ini adalah (1) Menumbuhkan sensitifitas anak terhadap bunyi, irama dan nada dalam bahasa Arab. (2) Melatih pengucapan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab. (3) Melatih penggunaan kosakata bahasa Arab yang ada dalam lagu. (4) Mengembangkan permainan

dengan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab. (5) Mengembangkan permainan dengan peragaan lagu yang dihafalkan. (6) Memperkenalkan ejaan, kalimat berita, tanya, dan perintah. Selain itu, lagu juga dimanfaatkan untuk tujuan: (1) membuat kaitan antara kegiatan dan benda/obyek melalui syair lagu, (2) meresapkan bunyi-bunyi bahasa Arab, (3) mengembangkan kepekaan ritme, (4) menghafal kosa kata, dan (5) membandingkan terjemahan antara teks sumber dan teks sasaran.

C. Kerangka Berpikir

Setiap daerah, wilayah bahkan negara memiliki media komunikasi yang berbeda-beda. Munculnya media komunikasi tersebut bertujuan untuk memperlancar suatu hubungan antar individu. Bahasa adalah sebutan untuk media atau alat komunikasi yang ada di setiap daerah, wilayah dan negara. Untuk keberhasilan berkomunikasi, seseorang harus memiliki perbendaharaan kata atau yang sering disebut dengan kosakata. Kuantitas kosakata sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya seseorang dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi.

Mendapatkan atau memperbanyak kosakata tidaklah mudah, terutama bagi anak-anak. Anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan normal, baik fisik dan mentalnya mendapatkan kosakata tidak terlalu sulit jika dibandingkan dengan anak yang mengalami pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental yang mengalami gangguan layaknya anak yang *down syndrome*. Pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal dari anak *down syndrome* berpengaruh juga pada bahasanya. Permasalahan tersebut tentunya harus secepatnya ditangani. Anak yang mengalami cacat mental seperti anak *down syndrome* mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Perlakuan berbeda yang diharapkan adalah lebih diperhatikan, lebih disayangi, dan dapat diakui. Kenyataan yang terjadi di masyarakat yakni, anak yang mengalami *down syndrome* susah untuk diakui oleh masyarakat, sering dikucilkan, dan diremehkan.

Ketidakmampuan anak *down syndrome* berkomunikasi dengan baik karena penguasaan kosakata yang masih tergolong lemah. Komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara komunikator satu dengan yang lain dapat saling memahami dari apa yang diucapkan. Shinta, berusia 8 tahun yang merupakan subjek

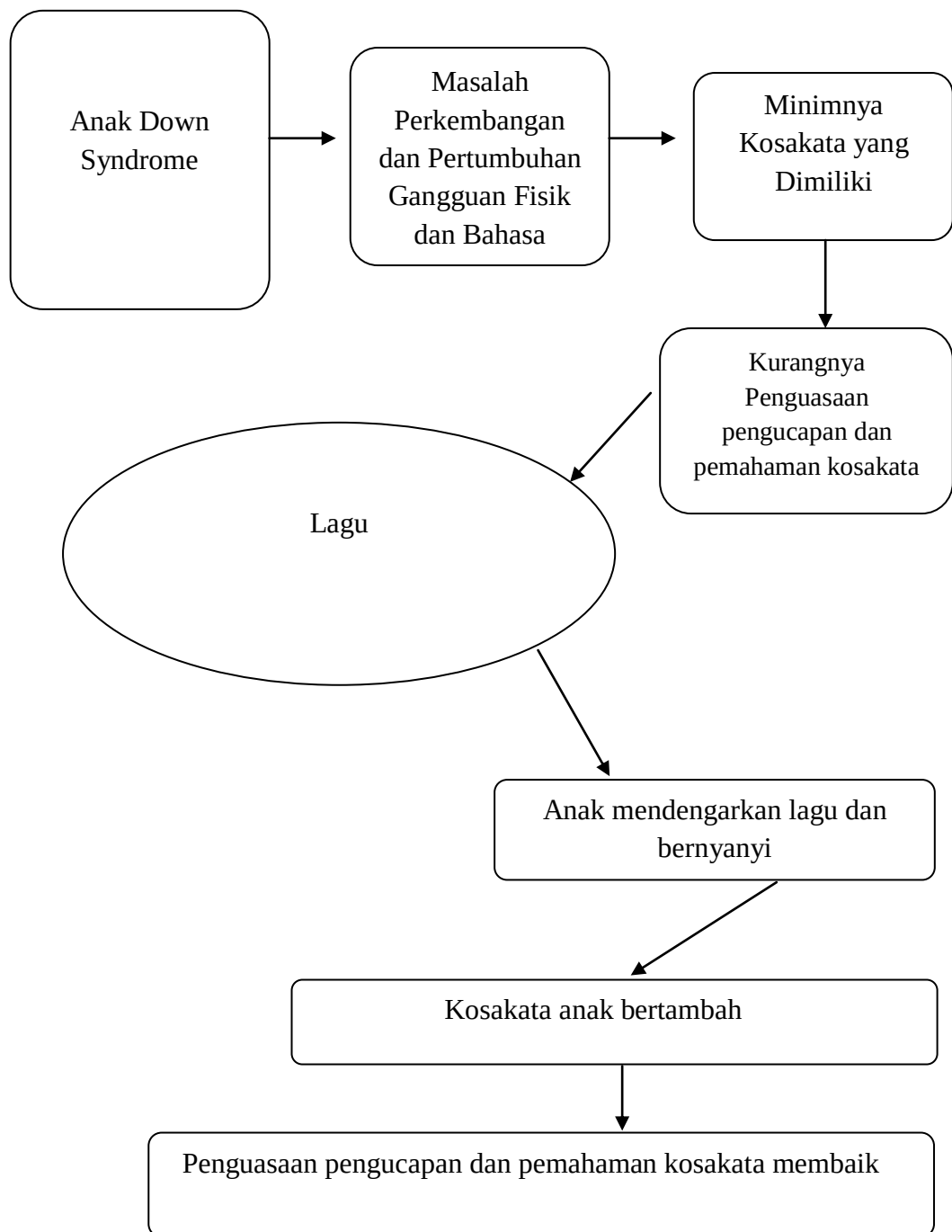
penelitian ini susah dalam berkomunikasi. Kurangnya perbendaharaan kata atau kosakata, kurang jelasnya pengucapan kata, dan kurang memahami arti atau makna suatu kata.

Dipergunakannya lagu dalam proses penguasaan kosakata bahasa Indonesia untuk anak yang mengalami *Down Syndrome*, diharapkan nantinya Shinta yakni yang menjadi subjek dalam penelitian ini dapat lebih mudah mengeluarkan kata-kata beragam yang baru dia dengar serta mampu mengucapkan sekaligus mengerti arti kata yang ada dalam lagu. Dari beragamnya kosakata yang dimiliki, tentu nantinya Shinta akan mudah dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan lebih mampu memahami apa yang dibicarakan oleh orang lain. Serta dapat membangkitkan atau mengasah sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara nya.

Kehadiran lagu sebagai alat untuk memudahkan seorang anak dalam menguasai kosakata mungkin belum terpikirkan oleh masyarakat umum. Pada umumnya masyarakat hanya mengetahui bahwa musik atau lagu hanya dijadikan sebagai hiburan semata. Hal tersebut tentu tidak boleh terlalu lama ada pada paradigma masyarakat terlebih pada orangtua atau keluarga yang memiliki anak *down syndrome*.

Lagu dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi anak *down syndrome* karena pada dasarnya setiap anak memiliki kesenangan terhadap bunyi yang dihasilkan oleh musik dan mempunyai keinginan untuk menirukan lirik dari sebuah lagu atau bernyanyi.

Selain memberi kesenangan pada anak, lagu juga mampu membuat anak merasa relaks atau santai. Suasana seperti itu akan memudahkan anak untuk mempelajari sesuatu yang baru. Apalagi pada realitanya, Shinta termasuk anak yang suka terhadap hal-hal baru dan tidak menyukai sesuatu yang monoton. Lagu juga mampu menjadi pemicu semangat anak dalam belajar. Karena Shinta termasuk anak yang mengalami *down syndrome* dan susah berkomunikasi dengan orang di sekitarnya disebabkan minimnya perbendaharaan kata atau kosakata yang ia punya, maka lagu sangat cocok digunakan untuk membantu Shinta dalam menguasai kosakata. Sebagai gambaran dalam penelitian ini, dapat dibuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, (2014:64) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban teoritis atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasar pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari melalui pengumpulan data.

Hipotesis Tindakan yang dapat dikemukakan berdasarkan permasalahan dan landasan teori tersebut di atas dalam penelitian ini adalah

1. Lagu memiliki pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak *down syndrome*.
2. Semakin banyak anak mendengarkan lagu, maka semakin banyak anak memperoleh kosakata.
3. Lagu memiliki pengaruh terhadap penguasaan pengucapan kosakata anak *down syndrome*.
4. Lagu memiliki pengaruh terhadap penguasaan pemahaman anak *down syndrome*.
5. Penguasaan pengucapan anak *down syndrome* semakin baik setelah mendengarkan lagu.
6. Penguasaan pemahaman anak *down syndrome* semakin baik setelah mendengarkan lagu.